Volume 6 Issue 6 (2022) Pages 6791-6802
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Efektivitas Peran Guru Pendamping dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran pada Anak Usia Dini

Arimbi Nur Aurina[1]✉, Zulkarnaen[1]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia(1)
DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3450

Abstrak
Dalam Pendidikan Anak Usia Dini, guru pendamping mempunyai peranan penting serta setara dengan guru inti, terlebih pada bidang kompetensi pedagogik, sebagaimana yang tertuang pada Peraturan Mendikbud bernomor 137 Tahun 2014. Namun pada kenyataanya peran guru pendamping dinilai masih belum efektif dalam membantu meningkatkan mutu pembelajaran peserta didik. Kajian ini bertujuan guna mengungkap efektivitas guru pendamping dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada anak. Subjek pada kajian ini melibatkan 7 orang guru pendamping. Pendekatan kualitatif berjenis studi kasus digunakan pada kajian ini. Teknik pengumpulan datanya melalui interviu, pengamatan, serta dokumentasi. Adapun analisis data dalam penelitian ini yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Berdasarkan hasil kajian dapat ditarik kesimpulan bahwasanya peran guru pendamping sangat efektif terhadap kualitas pembelajaran dengan terpenuhinya beberapa indikator perencanaan, pelaksanaan, serta evalusi pembelajaran dimana guru pendamping dalam hal menguasai kelas, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan meningkatkan hasil belajar sudah berada dalam kategori baik.
Kata Kunci : *peran guru pendamping; pembelajaran paud; anak usia dini*

Abstract
In Early Childhood Education, accompanying teachers have an important and equal role with core teachers, especially in the field of pedagogic competence, as stated in the Minister of Education and Culture Regulation number 137 of 2014. However, in reality the role of accompanying teachers is considered to be still not effective in helping to improve the quality of learning for participants. educate. This study aims to reveal the effectiveness of accompanying teachers in improving the quality of learning in children. The subjects in this study involved 7 accompanying teachers. A case study qualitative approach is used in this study. The data collection technique is through interviews, observations, and documentation. The data analysis in this study is data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the results of the study, it can be concluded that the role of the accompanying teacher is very effective on the quality of learning with the fulfillment of several indicators of planning, implementation, and evaluation of learning where the accompanying teacher in terms of mastering the class, improving the quality of learning, and improving learning outcomes is already in the good category.
Keywords: *early childhood; the role of companion teachers; paud learning*

Copyright (c) 2022 Arimbi Nur Aurina &, Zulkarnaen

✉ Corresponding author :
Email Address : arimbinur907@gmail.com (Jakarta, Indonesia)
Received 4 August 2022, Accepted 30 September 2022, Published 25 November 2022

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3450

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya guna memberi dorongan, bimbingan, asuhan, serta kegiatan pengajaran yang mampu menghasilkan kecakapan serta keterampilan anak, yang mana diberikan pada anak berusia lima hingga enam tahun ataupun sebelum masuk sekolah dasar. Tujuan dilaksanakannya proses pendidikan dan pengajaran tersebut hendaknya memberi rancangan yang bermakna baginya lewat pengalaman nyata. Perihal itulah yang memungkinkan anak memperlihatkan aktivitasnya serta keingintahuannya (*curiousity*) secara optimal juga memosisikan guru sebagai pendamping, pembimbing, hingga fasilitator. Seorang guru yang mempunyai kompetensi serta mampu memahami tahapan perkembangan anak diperlukan dalam upaya memberi stimulus bagi siswa di Taman Kanak-kanak. Pengalaman sesuai tahapan perkembangan akan diperkaya oleh anak itu sendiri (Lubis, 2018). Urutan perkembangan anak haruslah diketahui oleh seorang pengajar, sehingga mampu memberi stimulus serta pelbagai pengalaman bagi anak sesuai tahapan perkembangannya.

Guru menjadi komponen yang sangat memiliki pengaruh terhadap terwujudnya proses serta hasil pendidikan yang bermutu, yang mana pengajar memegang peranan pokok dalam membangun pendidikan, terlebih yang terselenggara di sekolah secara formal, keberhasilan siswa terlebih dalam kaitannya dengan proses pengajaran juga sangatlah ditentukan oleh seorang pendidik (Erwinsyah, 2017). Dalam pendidikan anak usia dini, komponennya tersusun atas pendidik guna menunjang proses pengajaran, yang mencakup guru inti serta pendamping. Dalam proses pengajaran di sekolah, kewajiban lebih besar dipegang oleh guru inti dibanding guru pendamping yang berkewajiban menjadi teladan anak, membentuk karakternya supaya lebih baik, membantu guru inti dalam penyusunan rancangan pembelajaran, menyediakan media pengajaran, mengelola kelas, membantu tiap perkembangan anak, hingga membantu evaluasi pembelajaran (Ismia & Harmanto, 2020).

Shadow teacher ataupun sebutan yang acap disematkan pada guru Pendamping ialah individu yang mendampingi pendidikan usia dini, yang selama masa tahun-tahun prasekolah bekerja secara langsung dengan anak PAUD (Nurtaniawati, 2017). Memahami karakteristik serta keanekaragaman anak dengan keadaan khusus serta bagaimana penanganan secara baik dan benar menjadi salah satu kriteria utamanya. Selanjutnya, (Yuwono et al., 2018), mendefinisikannya sebagai guru yang mempunyai pengetahuan serta keterampilan dalam bidang anak-anak berkebutuhan khusus, yang membantu ataupun bekerja sama dengan pendidik sekolah reguler guna mewujudkan pengajaran yang inklusi.

Dalam pengajaran PAUD, peran penting dimiliki oleh guru pendamping serta mempunyai kesetaraan dengan guru inti, terlebih pada bidang Kompetensi Pedagogisnya, sebagaimana tertuang di Peraturan Mendikbud bernomor 137 Tahun 2014, yakni: (1) Melaksanakan perancangan pada kegiatan program pendidikan, pengasuhan, serta perlindungan; (2) Menjalankan proses pendidikan, pengasuhan, serta perlindungan; (3) Menilai proses serta hasil pendidikan, pengasuhan, serta perlindungan. Dalam mengikuti kelas secara maksimal, anak PAUD terbantu oleh tersedianya seorang Guru Pendamping yang bermutu serta kompeten, saat anak memerlukan perhatian penuh serta fokus guna menerima serta memproses informasi yang disampaikan selama proses pengajaran yang berlangsung di dalam kelas (Roza et al., 2019). Peranannya semestinya mempunyai pendidikan serta pelatihan secara kesinambungan supaya mampu membantu peserta didiknya melakukan interaksi dengan temannya, juga mempermudah pekerjaan ataupun tugas sekolahnya. Perilaku yang tak dikehendaki dari anak berkebutuhan khusus di kelas semestinya bisa dikendalikan serta diantisipasi oleh Guru Pendamping. (Sugiarto, 2019)

Secara keseluruhan, kualitas belajar siswa di kelas bisa meningkat oleh pelayanan seorang guru pendamping yang sangat bermanfaat. Tentunya guna bisa menjadi guru pendamping memerlukan keterampilan khusus. Lewat keterampilan itu, ia bisa membantu dalam penanganan keadaan khusus yang kerap kali jadi kendala siswa dalam aktivitas belajarnya (Wardah, 2019). Harapannya anak bisa terbantu pada pelbagai hal akan adanya guru pendamping, semisal berkonsentrasi (*focus*), berkomunikasi, berpartisipasi di kelas, bersosialisasi, bersopan santun serta

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3450

perilaku yang terkendali. Meski mampu dilayani serta diajar dengan baik oleh guru kelasnya supaya mempunyai arah serta tujuan yang jelas, akan tetapi kehadiran guru pendamping juga tetap dibutuhkan agar pelajaran di kelas bisa tersampaikan kepada siswa yang bertujuan guna memaksimalkan pemahamannya (Sufanti, 2014).

Namun pada kenyataanya peran guru pendamping dinilai masih belum efektif dalam membantu meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. Berdasarkan hasil penelitian oleh (Syofiyanti & Mahyatun, 2022) yang dilaksanakan di TK yang dalam proses pengajarannya terbantu oleh guru pendamping, mendapati peranannya dalam membantu proses pengajaran yang belum maksimal. Perihal tersebut tampak oleh perencanaan pembelajaran, ketika berlangsung pembelajaran masih adanya guru yang menulis RKH, sehingga kurang maksimal peranannya, dalam proses merencanakan pembelajaran tak melibatkan guru pendamping, sesaat sebelum mengajar koordinasi pengajaran yang hendak disampaikan dikoordinasikan antara guru pendamping dengan guru inti, tanpa mempersiapkannya secara matang. Saat proses pengajaran berlangsung, aktivitas yang hendak guru inti lakukan tidak diperhatikannya, ataupun bisa dikatakan bahwasanya tema kegiatan secara keseluruhan, kebermanfaatannya, serta pelbagai aktivitas yang hendak dijalankan dalam pengajaran tidak diketahui oleh sebagian guru pendamping, mereka sekadar menjalankan pendampingan, kepekaan antara guru pendamping dengan guru kelas ataupun peserta didik kurang, sehingga kecenderungannya guru pendamping harus dimintai tolong terlebih dulu guna membantu mengondisikan siswanya, serta adanya kekurangkonsistenan atas tugasnya ataupun bisa dikatakan sekadar mendampingi sejumlah hal semata, tak menyeluruh ketika berlangsungnya pengajaran (Kisna & Junaidi, 2022).

Penelitian terdahulu tentang guru pendamping dalam proses belajar mengajar sudah banyak dilakukan diantaranya. Penelitian oleh Zulmita (2022) Perannya pada pengajaran di TK Al-Himmah, Desa Pancuran Gading, Kecamatan Tebo Tengah, Kabupaten Tebo. Kedua penelitian Wati (2018) berjudul Peran Guru Pendamping dalam Membantu Proses Pembelajaran pada Anak Usia Dini di TK Alif Ba Lampaseh Banda Aceh. Ketiga kajian Amelia (2015) Efektivitas Peran Guru Pendamping Dalam Membantu Pembelajaran pada Taman Kanak-kanak di Kota Semarang (Early & Winton, 2001). Berdasar kajian itu bisa ditarik simpulan bahwasanya: pemahaman yang baik mengenai KBK cukup dimiliki oleh guru, dalam dalam implementasinya terdapat faktor pendukung, diantaranya: a. Kreativitas pendidik dalam mengajar, kecakapan pendidik, materi yang dikuasai secara baik (Ismail, 2010). Jurnal tersebut mempunyai kesamaan dengan periset, yakni menemukan permasalahan, diantaranya kreativitas guru saat mengajar serat materi yang dikuasainya. Akan tetapi permbedaannya ialah di setting dan lokasi kajian (Vandell et al., 2010).

Efektifitas peran guru pendamping dalam meningkatkan kualitas pengajaran anak usia dini menjadikannya satu-satunya masalah yang penting, baik di lingkungan sekolah (Husain & Kaharu, 2020). Karenanya, sangat penting guna menjalankan kajian berkenaan dengan efektivitas peranan guru pendamping guna meningkatkan mutu pengajaran pada anak usia dini. Kajian yang membahas perihal itu sudah banyak, akan tetapi dari sejumlah kajian itu belum membahas secara spesifik mengenai peran guru pendamping pada pengajaran siswa PAUD. Di lain sisi, kajian mengenai efektivitas guru pendamping masih jarang. Objek kajian terdahulu didominasi oleh peran guru kelas (Lase et al., 2020). Pada kajian ini, kebaharuannya ialah periset memberi pemaparan bagaimanakah efektivitas guru pendamping dalam meningkatkan mutu pengajaran pada siswa PAUD secara spesifik serta mendalam, dimana tujuannya guna menjadikannya acuan bagi institusi pendidikan lainnya. Kajian ini bertujuan guna mengungkap efektivitas guru pendamping dalam meningkatkan kualitas pengajaran anak di TK Islam Kanita Tiara (Marwiyati & Kinasih, 2022).

Metodologi

Kajian ini termasuk penelitian kualitatif. Alasan mengapa periset memilih pendekatan itu dikarenakan periset ingin mendeskripsikan gejala sesuai kondisi yang subjek alami. Perihal itu sejalan dengan Sugiyono (2016) yang mengatakan bahwasanya makna pada sebuah peristiwa dipahami oleh penelitian kualitatif lewat interaksinya dengan individu yang mempunyai

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3450

keterlibatan pada gejala itu. Kemudian, kajian ini menggunakan studi kasus. Karenanya, periset terjun ke lapangan secara langsung guna melakukan pengamatan serta pengumpulan data yang diperlukan berkenaan dengan efektivitas guru pendamping dalam meningkatkan kualitas pengajaran anak di TK Islam Kanita Tiara.

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun I, Purbayan, Kec. Baki, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah Peneliti melakukan penelitian di TK Islam Kanita Tiara. Pada kajian in, periset memerlukan waktu dua bulan, yakni sejak pertengahan juli hingga awal september 2022. Subyek yang periset jadikan responden pada kajian ini sejumlah 7 guru pendamping. Sedang objeknya ialah Efektivitas guru pendamping dalam meningkatkan kualitas pengajaran anak usia dini di TK Islam Kanita Tiara. Kriteria pertama yang menjadi landasan pemilihan informan ialah harus guru kelas A, B, dan C yang menjadi pengajar PAUD di Sukoharjo, berpendidikan S1 Pendidikan PAUD. Interviu dilaksanakan tanpa lewat paksaan yang mana pendidik menyatakan ketersediaannya menjadi informan.

Dalam kajian ini memakai teknik pengumpulan data berupa interviu dengan guru kelas beserta guru pendamping mengenai efektifitas guru pendamping dalam berlangsungnya proses pembelajaran. Selanjutnya observasi, peneliti melakukan observasi di kelas tempat bermain serta lokasi anak membaca sejumlah objek yang diperhatikan dalam kajian ini yaitu mengamati bagaimana guru pendamping berkomunikasi dengan siswa dan memperhatikan bagaimana peran guru pendamping dalam mendampingi siswa dalam proses pembelajaran (Kasprzak et al., 2020). Terakhir yakni dokumentasi, periset melakukan pengambilan sejumlah gambar aktivitas ketika pembelajaran.

Pada kajian ini memakai teknik analisis triangulasi model interaktif (Miles & Huberman, 2014) mencakup pengumpulan data, mereduksinya diantaranya pemilihan serta penyeleksian tiap data yang masuk dari hasil pengamatan, interviu, hingga pendokumentasian, kemudian mengolah serta memfokuskan semua data mentah, selanjutnya menyajikan datanya, terakhir menarik simpulan guna penganalisisan data yang periset temukan. Selengkapnya disajikan dengan bagan pada gambar 1.

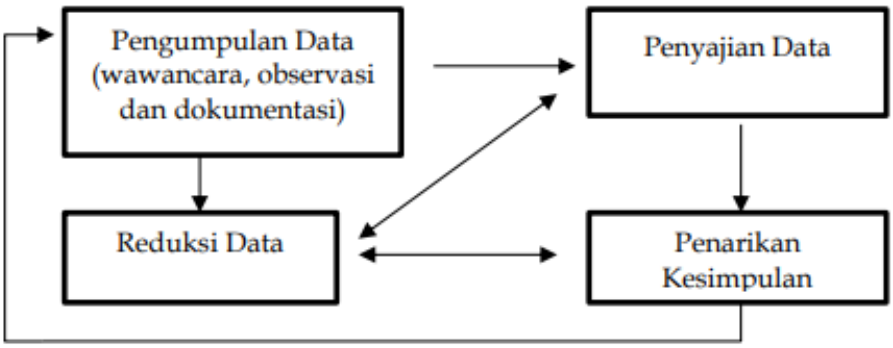

Gambar. 1 Alur Penelitian Kualitatif

Hasil dan Pembahasan

Hasil Kajian Pra Tindakan

Efektivitas guru pendamping dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang sudah terlaksana pada pengajaran dalam kajian pra-tindakan sebagai berikut: 1) Kemampuan Menguasai Kelas terdiri atas kategori total guru pendamping yang belum berkembang (BB) sejumlah 5 guru (71,4%), jumlah guru pendamping yang mulai berkembang (MB) sejumlah 2 guru (28,5%), sedang guru pendamping yang berkembang sesuai harapan (BSH) serta berkembang sangat baik (BSB) belum terlihat. 2) Kemampuan Meningkatkan Kualitas Belajar terdiri atas kategori total guru pendamping yang belum berkembang (BB) sejumlah 6 guru (85,7%), jumlah guru pendamping yang mulai berkembang (MB) sejumlah 1 guru (14,2%), sedang guru pendamping yang berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB) belum terlihat. 3) Kemampuan Meningkatkan Hasil Belajar terdiri atas kategori total guru pendamping yang belum

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3450

berkembang (BB) sejumlah 6 guru (85,7%), jumlah guru pendamping yang mulai berkembang (MB) sejumlah 1 guru (14,2%), sedang guru pendamping yang berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB) belum tampak. Bisa periset simpulkan bahwasanya masih banyaknya guru pendamping yang belum berkembang. Seperti bisa kita amati pada diagram pada gambar 2.

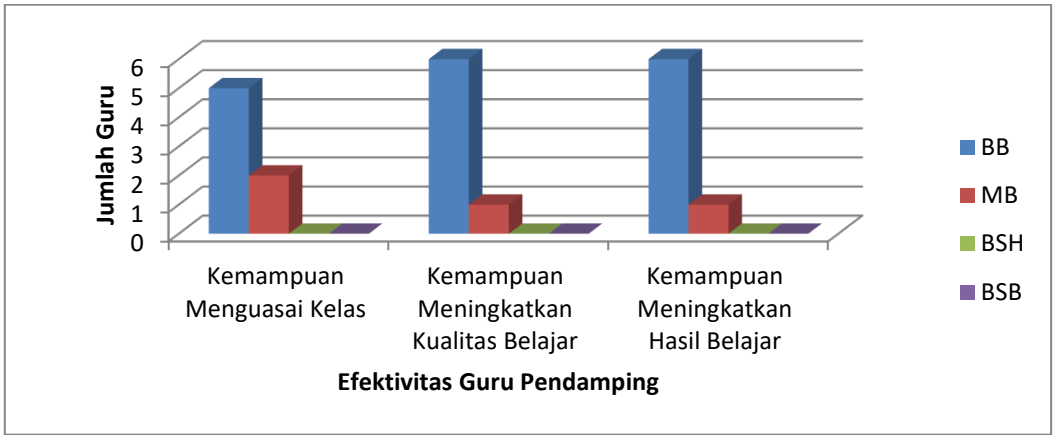

Gambar 2. Diagram Pencapaian Efektivitas Guru Pendamping

Berdasar gambar tersebut, bisa dikatakan bahwasanya kondisi tahapan perkembangan sejumlah unsur efektivitas guru pendamping dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada penelitian pra tindakan yaitu: 1) Lebih dominannya kemampuan Menguasai Kelas di keadaan belum berkembang (BB) dibanding mulai berkembang (MB), 2) Lebih dominannya kemampuan Meningkatkan Kualitas Belajar pada posisi belum berkembang (BB) dibanding mulai berkembang (MB), 3) Lebih dominannya kemampuan Meningkatkan Hasil Belajar pada posisi belum berkembang (BB) dibanding mulai berkembang (MB).

Hasil Penelitian Siklus I

Berdasar hasil observasi penelitian siklus I, bisa kita amati perkembangan efektivitas guru pendamping dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berdasar perolehan data semasa pengamatan. Berdasar hasil observasi kedua menyebutkan bahwasanya : 1) Kemampuan Menguasai Kelas tersusun atas kategori total guru pendamping yang belum berkembang (BB) tak lagi ada, sedang total guru pendamping yang mulai berkembang (MB) sejumlah 5 guru (71,4%), jumlah guru pendamping yang berkembang sesuai harapan (BSH) sejumlah 2 guru (28,5%), serta berkembang sangat baik (BSB) belum ada. 2) Kemampuan Meningkatkan Kualitas Belajar terdiri atas kategori total guru pendamping yang belum berkembang (BB) tak ada lagi, sedang total guru pendamping yang mulai berkembang (MB) sejumlah 4 guru (57,1%), sedang total guru pendamping yang berkembang sesuai harapan (BSH) berjumlah 2 guru (28,5%), serta berkembang sangat baik (BSB) sejumlah 1 guru (14,2%). 3) Kemampuan Meningkatkan Hasil Belajar tersusun atas kategori total guru pendamping yang belum berkembang (BB) tak lagi ada, sedang total guru pendamping yang mulai berkembang (MB) sejumlah 5 guru (71,4%), sedang total guru pendamping yang berkembang sesuai harapan (BSH) berjumlah 1 guru (14,2%), serta berkembang sangat baik (BSB) sejumlah 1 guru (14,2%). Sebagaimana bisa kita amati diagram pada gambar 3.

Berdasar diagram pada gambar 3, bisa dikatakan bahwasanya kondisi taraf perkembangan atas sejumlah unsur efektivitas guru pendamping dalam meningkatkan kualitas pembelajaran mengalami peningkatan pada penelitian siklus I daripada penelitian pra tindakan, hal ini dibuktikan bahwa: 1) Lebih dominannya kemampuan Menguasai Kelas pada posisi tahapan mulai berkembang (MB) dibanding berkembang sesuai harapan (BSH) perihal itu memperlihatkan terjadinya peningkatan. 2) Lebih dominannya kemampuan Meningkatkan Kualitas Belajar pada posisi tahapan mulai berkembang (MB) dibanding berkembang sesuai harapan (BSH) serta berkembang sangat baik (BSB) perihal itu menunjukkan terjadi peningkatan. 3) Lebih dominannya

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3450

Kemampuan Meningkatkan Hasil Belajar pada posisi tahapan mulai berkembang (MB) dibanding berkembang sesuai harapan (BSH) serta berkembang sangat baik (BSB) hal ini menunjukkan terjadi peningkatan.

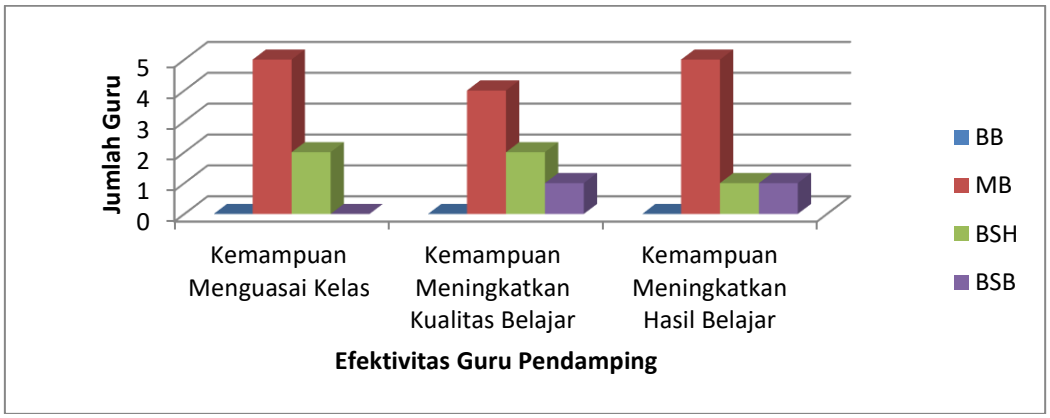

Gambar 3. Diagram Pencapaian Efektivitas Guru Pendamping

Hasil Penelitian Siklus II

Berdasar hasil observasi pada kajian siklus II, bisa dilihat perkembangan efektivitas guru pendamping dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berdasar perolehan data semasa pengamatan. Berdasar hasil observasi ketiga menyebutkan bahwa : 1) Kemampuan Menguasai Kelas terdiri dari kategori jumlah guru pendamping yang belum berkembang (BB) tak ada lagi, sedang total guru pendamping yang mulai berkembang (MB) hanya sejumlah 1 guru (14,2%), sedangkan total guru pendamping yang berkembang sesuai harapan (BSH) berjumlah 4 guru (57,1%), serta berkembang sangat baik (BSB) sejumlah 2 guru (28,5%). 2) Kemampuan Meningkatkan Kualitas Belajar tersusun atas kategori total siswa yang belum berkembang (BB) dan mulai berkembang (MB) sudah tidak ada lagi, sedang total guru pendamping yang berkembang sesuai harapan (BSH) serjumlah 5 guru (71,4%), serta berkembang sangat baik (BSB) sejumlah 2 guru (28,5%). 3) Kemampuan Meningkatkan Hasil Belajar terdiri dari kategori jumlah guru pendamping yang belum berkembang (BB) serta mulai berkembang (MB) tak ada lagi, sedang total guru pendamping yang berkembang sesuai harapan (BSH) berjumlah 5 guru (71,4%), serta total guru pendamping yang berkembang sangat baik (BSB) sejumlah 2 guru (28,5%). Sebagaimana bisa kita amati dalam diagram pada gambar 4.

Gambar 4. Diagram Pencapaian Efektivitas Guru Pendamping

Berdasar gambar tersebut, bisa dipaparkan bahwasanya tahapan perkembangan sejumlah unsur efektivitas guru pendamping dalam meningkatkan kualitas pembelajaran mengalami peningkatan pada penelitian siklus II, perihal itu mendapat pembuktian bahwasanya: 1) Kemampuan Menguasai Kelas meningkat dalam posisi tahapan berkembang sesuai harapan

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3450

(BSH) serta berkembang sangat baik (BSB). 2) Kemampuan Meningkatkan Kualitas Belajar terjadi peningkatan pada posisi tahapan berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB). 3) Kemampuan Meningkatkan Hasil Belajar terjadi peningkatan pada posisi tahapan berkembang sesuai harapan (BSH) serta berkembang sangat baik (BSB).

Berdasar hasil kajian pra-tindakan, siklus I, serta Siklus II bisa ditarik simpulan sebagaimana disajikan dengan diagram pada gambar 5.

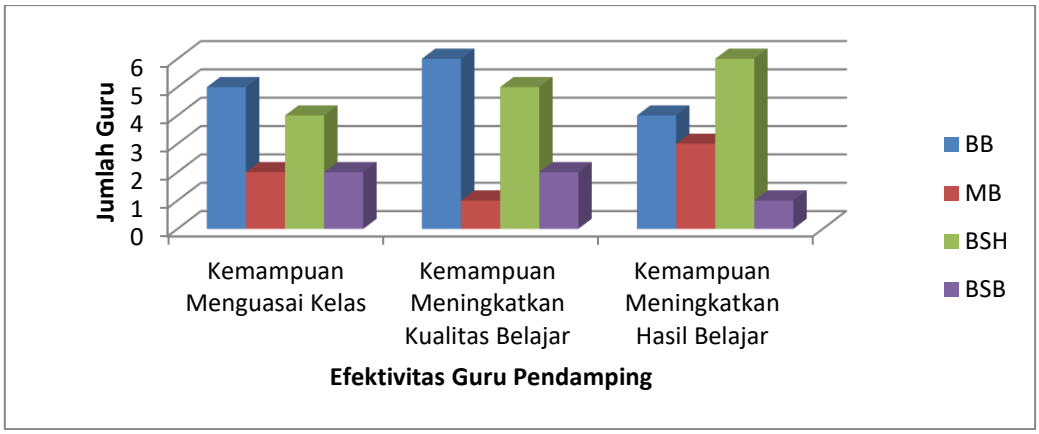

Gambar 5. Diagram Pencapaian Efektivitas Guru Pendamping

Berdasar gambar 5, bisa dipaparkan bahwasanya kondisi tahapan perkembangan sejumlah unsur efektivitas guru pendamping dalam meningkatkan kualitas pembelajaran mengalami peningkatan setelah menerapkan beberapa indikator perencanaan, pelaksanaan, dan evalusi dalam pengajaran di PAUD pada kajian pra-tindakan, siklus I, serta Siklus II. Perihal itu dibuktikan dengan adanya perilaku pada guru pendamping, dimana guru pendamping sudah mampu menguasai kelas, mampu meningkatkan kualitas belajar dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun periset bisa memaparkan secara rinci, diantaranya: a) Kemampuan Menguasai Kelas meningkat dari 28,5% pada kajian pra-tindakan mengalami peningkatan menjadi 57,1%; sedang siklus II terdapat kenaikan sejumlah 14,4%. 2) Kemampuan Meningkatkan Kualitas Belajar meningkat dari 14,2% pada kajian pra-tindakan mengalami peningkatan menjadi 71,4%; sedang siklus II terdapat kenaikan sejumlah 14,4%. 3) Kemampuan Meningkatkan Hasil Belajar mengalami peningkatan dari 14,2% pada kajian pra-tindakan menjadi 71,4%sedang siklus II terdapat kenaikan sejumlah 14,4%.

Berdasarkan hasil penelitian, efektivitas guru pendamping dalam meningkatkan hasil belajar siswa PAUD seperti perencanaan pengajaran, menjalankan pengajaran, serta melakukan evaluasi pembelajaran di TK Islam Kanita Tiara sudah berada dalam kategori baik. Dimana pelayanannya sangatlah memberi kebermanfaatan serta bisa meningkatkan mutu belajar peserta didik secara menyeluruh. Guna menjadi seorang guru pendamping tentu saja dibutuhkan keterampilan khusus. Dengan keterampilan itu, ia mampu menangani keadaan khusus yang sering kali mengganggunya dalam aktivitas belajar siswa, semisal berkonsentrasi, berkomunikasi, berpartisipasi di kelas, bersosialisasi, sopan santun, serta perilaku yang bisa terkendali. Kajian ini diperkuat kajian sebelumnya dari, (Haekal, 2020) yang mengatakan bahwasanya peran guru sebagai pengajar, pengayom, serta pendidik diperlukan guna mengajar anak berkebutuhan khusus supaya mereka merasa mendapat perhatian sebagaimana anak normal pada umumnya. Di lain sisi, seorang pendidik harus mempunyai peran yang kreatif, profesional, serta menyenangkan dengan memosisikan dirinya dalam pengajaran sebagai pembimbing, perencana, pengajar, pengelola kelas, motivator, fasilitator, serta evaluator. Berdasar permasalahan itu, melakukan pendeskripsian serta penganalisisan pendampingan hingga pelatihan strategi guru guna mengurangi perilaku anak berkebutuhan khusus yang hiperaktif menjadi tujuannya dalam pengabdian masyarakat.

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3450

Shadow teacher ataupun sebutan yang acap disematkan pada guru Pendamping ialah seorang pendamping bidang PAUD, yang selama masa tahun-tahun prasekolah yang secara langsung bekerja dengan siswa Pendidikan Anak Usia Dini. Pemahaman atas karakteristik serta keberagaman anak dengan keadaan khusus beserta penanganan secara baik dan benar menjadi kriteria utama guru pendamping (Asnandar Abubakar, 2019). Pendidik yang melakukan pendampingan pada anak ketika pengajaran di kelas ialah guru pendamping, yang mana ia menjembatani dalam interaksi antara guru kelas dengan siswa yang biasanya masih mengalami kesukaran dalam melakukan komunikasi serta focus (Putri et al., 2021). Pada tataran pragmatik, istilah guru pendamping mengalami pergeseran perannya yang nyata, diantaranya siswa diajar oleh guru kelas, sedang anak berkebutuhan khusus didampingi oleh guru pendamping (Sakiinatullaila et al., 2020)

Dalam menjalankan tugasnya peran guru pendamping yaitu membantu guru inti guna menyiapkan perangkat pembelajaran, pengawasan serta pendampingan secara langsung pada anak dalam aktivitas pengajaran, menjalankan aktivitas serta melakukan evaluasi pembelajaran, sudah melaksanakan tugas nya dengan optimal dan sesuai. Kajian ini sejalan dengan kajian sebelumnya dari (Mundia Sari & Setiawan, 2020), yang mana mengatakan bahwasanya peran yang guru pendamping miliki ialah pendisiplinan peserta didik, membantu peserta didik yang sukar memahami pelajaran supaya bisa memahaminya, melakukan bimbingan guna terselesaikannya masalah saat penhgajaran, serta menjadikannya pelatih yang cakap dalam mengasah keterampilan peserta didik sejalan dengan potensinya.

Selanjutnya terjelaskan oleh Peraturan Mendikbud bernomor 137 Tahun 2014 bahwasanya, secara keseluruhan dari komponen kompetensinya guru pendamping berperan dalam: 1) Menyusun rancangan Pembelajaran, yakni: a) melakukan penyusunan prota, promes, bulanan, mingguan, hingga harian; b) menetapkan permainan yang mendukung taraf ketercapaian perkembangan anak; c) membuat perencanaan aktivitas yang disusunnya berdasar kelompok usia; 2) Mengimplementasikan pengajaran, yakni mencakup: a) pengelolaan aktivitas sesuai susunan rencana berdasar kelompok usia; b) memakai metode pembelajaran lewat permainan sesuai karakteristik anak; c) memilih serta memakai media yang sesuai aktivitas serta kondisi anak; d) memberi dorongan guna meningkatkan keterlibatan anak pada kegiatan; e) memberi bimbingan sesuai keterbutuhan anak. 3) Melakukan evaluasi Pembelajaran, yakni: a) pemilihan cara-cara penilaian yang sesuai tujuan yang hendak diraih; b) menjalankan penilaian yang sesuai dengan cara-cara yang sudah ditetapkan; c) melakukan pengolahan hasil penilaian; d) memakai hasil penilaian guna pelbagai kepentingan pendidikan; e) melakukan pendokumentasian hasil penilaian.

Dalam merencanakan pembelajaran, rencana pelaksanan pembelajaran harus disusun sebelum melaksanakan pengajaran. Perihal itu dilakukan dengan model serta pendekatan pembelajaran yang sesuai karakteristik serta kebutuhan anak (Elfrida Ita, 2018). Dan apabila hendak melakukan perencanaan pengajaran, guru harus secara mandiri membuatnya lewat acuan aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan kurikulum masing-masing lembaga dengan memerhatikan sejumlah prinsip pengajaran PAUD. Oleh karena itu program harian, mingguan, bulanan, semester, dan tahunan sangat penting menjadi pegangan guru pada pembelajarannya. Pada kegiatan tersebut, baik pendidik ataupun peserta didik melibatkan diri dalam kegiatan supaya pengajaran di lingkungan ataupun luar lembaga bisa berjalan secara baik. Hasil kajian didukung dengan kajian sebelumnya oleh Kurniati et al., (2020), yang mengatakan bahwasanya sebelum terlaksananya pengajaran, guru harus melakukan perencanaan pembelajarannya. Dalam penyusunan RPP harus memperhatikan rambu-rambu, diantaranya: a) Pemahaman atas STPPA sebagai hasil akhir program PAUD (KI); b) Memahami KD sebagai capaian hasil belajar; c) Materi pengajaran yang ditetapkan sebagai muatan guna pengayaan pengalaman anak; d) Penyusunan RPP guna mendukung capaian KI dan KD, mendukung keberhasilan pengelolaan pembelajaran yang bermakna, memberi arahan kepada pendidik guna mempersiapkan alat serta bahan yang dibutuhkan, memberi arahan kepada guru guna membangun kognitif, afektif, serta psikomotor yang diharap mampu anak miliki, serta mendukung keberhasilan pengajaran.

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3450

Akan lebih efektif pengajaran jika pendidik mengambil waktu guna memikirkan apakah media yang tepat dipakai saat mengajar serta materi apa yang akan diajarkan, termasuk merumuskan tujuan aktivitas apa yang hendak anak pelajari serta bagaimanakah ihwal itu mampu mendorong perkembangan siswa hingga bagaimanakah tindak lanjutnya. Selaras dengan apa yang dikatakan (Supriadi, 2016), bahwasanya "secara garis besar perencanaan pembelajaran mencakup kegiatan merumuskan tujuan apa yang dicapai oleh suatu kegiatan pembelajaran, cara apa yang digunakan untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, materi bahan yang akan disampaikan bagaimana cara menyampaikannya, serta alat atau bahan media apa yang diperlukan".

Ketika melaksanakan pengajaran, pelaksanaannya harus menerapkan bahan ajar yang beragam jenisnya dan kecukupan jumlah hingga alat permainan edukatif. Perihal itu dijalankan berdasar perencanaannya. Cakupan pelaksanaan pembelajaran: 1) Kegiatan pembuka. Dalam kegiatan ini hal yang harus dilaksanakan adalah mempersiapkan anak secara fisik dan psikis guna terlibat pada pengajaran. Aktivitas tersebut biasanya membahas mengenai tema ataupun subtema yang hendak terlaksana; 2) Kegiatan inti. Dijalankan lewat proses elaborasi, eksplorasi, serta konfirmasi secara sistematis. Perihal ini biasanya membahas berkenaan dengan tujuan yang hendak dilaksanakan dalam proses pengajaran; 3) Kegiatan penutup yang menjadi akhir dari aktivitas pengajaran yang terlaksana dalam wujud simpulan ataupun rangkuman pelajaran, feedback atas proses beserta hasil belajar, penilaian, dan menyampaikan pembelajaran tahap berikutnya. Selaras dengan apa yang dikemukakan (Rezki et al., 2020), bahwasanya pelaksanaan pembelajaran ialah serangkaian proses yang ditata sedemikian rupa berdasar tahapan tertentu supaya dalam implementasinya bisa meraih hasil sesuai harapan. Pendidik dalam pengajaran menjalankan tahapan implementasi pengajaran, diantaranya melakukan pembukaan, menyampaikan materi ajar, serta kegiatan penutup.

Dalam kegiatan mengevaluasi pembelajaran, penilaian hasil kegiatan belajar yang dilakukan oleh pengajar dipakai guna memantau secara kesinambungan proses dan kemajuan belajar peserta didik (Wicaksana, 2016). Berdasar penilaian yang telah dilakukan, orang tua siswa dan guru bisa mendapat informasi tentang pencapaian perkembangannya guna memberi penggambaran pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang siswa miliki selepas mengikuti pelajaran. Perihal itu bisa guru pakai guna pengambilan keputusan yang sangat diperlukan sebagai strategi mengajarnya dalam perbaikan pembelajaran siswa. Dalam evaluasi pembelajaran, peran yang guru pendamping miliki dari siswa datang hingga pulang daei sekolah. Penilaian seluruh aspek tumbuh kembangnya terdeskripsikan dalam wujud portofolio, yang menjadi laporan kepada orang tua mengenai perkembangannya. Selaras dengan buku Pedoman K-13 mengenai standar penilaian proses serta hasil pengajaran memberikan penggambaran berkenaan taraf capaian perkembangan anak yang terwujud dalam kompetensi kognitif, afektif, serta psikomotor.

Hasil akhir pengamatan efektivitas guru pendamping dalam meningkatkan kualitas pembelajaran anak usia dini memiliki peranan sangat efektif dan dalam kategori baik. Perihal itu mendapat pembuktian oleh terdapatnya peningkatan kemampuan efektivitas guru pendamping sebelum adanya tindakan pada kriteria kemampuan menguasai kelas meningkat dari 28,5% pada kajian pra-tindakan meningkat menjadi 57,1%, selanjutnya kenaikan pada siklus II sejumlah 14,4%. Kemampuan meningkatkan kualitas belajar mengalami peningkatan dari 14,2% pada kajian pra-tindakan menjadi 71,4% pada siklus II terdapat kenaikan sejumlah 14,4%. Kemampuan meningkatkan hasil belajar meningkat dari 14,2% pada kajian pra-tindakan menjadi 71,4% sedang siklus II terdapat kenaikan sejumlah 14,4%.

Berdasarkan data hasil pengamatan kajian pra-tindakan, siklus I, serta Siklus II bisa ditarik simpulan bahwasanya peran guru pendamping terhadap kualitas pembelajaran dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, serta evalusi sangatlah efektif. Perannya dalam pengajaran bertugas guna memberi dorongan, bimbingan, serta memfasilitasi peserta didik dalam belajar guna meraih tujuan. Tanggung jawab yang pendidik miliki guna mengamati segala sesuatu yang ada di kelas guna memberi bantuan dalam proses tumbuh kembang peserta didik. Materi pelajaran yang

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3450

disampaikan sekadar satu dari pelbagai aktivitas pengajaran sebagai yang dinamis di seluruh fase serta perkembangan peserta didik (Primanisa & Jf, 2020).

Simpulan

Berdasarkan tujuan kajian, pembahasan, serta analisis yang sudah terlaksana bisa ditarik simpulan bahwasanya peran guru pendamping dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sangat efektif, bisa kita amati dari pelbagai aspek perencanaan, pelaksanaan, hingga evalusi pembelajaran dimana guru pendamping dalam hal menguasai kelas, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan meningkatkan hasil belajar sudah berada dalam kategori baik. Sehingga bisa ditarik simpulan bahwasanya peran guru pendamping sangat efektif terhadap kualitas pembelajaran di TK Islam Kanita Tiara Kabupaten Sukoharjo. Dengan demikian efektivitas guru pendamping memberi pengaruh cukup signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran anak usia dini di TK Islam Kanita Tiara.

Ucapan Terima Kasih

Periset berterima kasih kepada seluruh pihak yang sudah mendukung serta menyukseskan jalannya kajian ini. Terumata kepada kepala sekolah beserta guru TK Islam Kanita Tiara yang sudah memberi izin serta bersedia memberi informasi sedetail mungkin berkenaan dengan efektivitas guru pendamping dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada anak.

Daftar Pustaka

Asnandar Abubakar, S. B. (2019). Pelayanan Pendidikan Agama Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Kota Parepare Religious. *Education*, *7*. https://doi.org/10.21043/quality.v7i1.5180

Early, D. M., & Winton, P. J. (2001). Preparing the workforce: Early childhood teacher preparation at 2- and 4-year institutions of higher education. *Early Childhood Research Quarterly*, *16*(3), 285–306. https://doi.org/10.1016/S0885-2006(01)00106-5

Elfrida Ita. (2018). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di TK Rutosoro Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada Flores Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, *6*(1), 45–52. https://doi.org/10.24269/dpp.v6i1.889

Erwinsyah, A. (2017). Manajemen Pembelajaran dalam Kaitannya dengan Peningkatan Kualitas Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *5*(1), 70. https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/517

Haekal, T. M. (2020). Peran Wali Kelas Dalam Pengelolaan Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 1 Banda Aceh. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, *6*(2), 191. https://doi.org/10.37905/aksara.6.2.191-200.2020

Husain, R., & Kaharu, A. (2020). Menghadapi Era Abad 21: Tantangan Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 85. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.527

Ismail, M. I. (2010). Kinerja Dan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, *13*(1), 44–63. https://doi.org/10.24252/lp.2010v13n1a4

Ismia, N. F., & Harmanto. (2020). Strategi Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Buku Anti Sobek bagi Siswa Tunagrahita. *JCMS*, *5*, 43–58. https://journal31.unesa.ac.id/index.php/jcms/article/view/11880

Kasprzak, C., Hebbeler, K., Spiker, D., McCullough, K., Lucas, A., Walsh, S., Swett, J., Smith, B. J., Kelley, G., Whaley, K. T., Pletcher, L., Cate, D., Peters, M., Ayankoya, B. C., & Bruder, M. B. (2020). A State System Framework for High-Quality Early Intervention and Early Childhood Special Education. *Topics in Early Childhood Special Education*, *40*(2), 97–109. https://doi.org/10.1177/0271121419831766

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3450
Kisna, N. A. W., & Junaidi, J. (2022). Proses Transformasi Nilai Sosial Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran oleh Guru IPS di SMP. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, *3*(4), 334–353. https://doi.org/10.24036/sikola.v3i4.184

Lase, D., Ndraha, A., & Harefa, G. G. (2020). Persepsi Orangtua Siswa Sekolah Dasar di Kota Gunungsitoli Terhadap Kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, *13*(2), 85–98. https://doi.org/10.36588/sundermann.v13i2.46

Lubis, H. Z. (2018). Metode Pengembangan Bahasa Anak Pra Sekolah. *Raudhah*, *06*(01), 1–26. https://doi.org/10.30829/raudhah.v6i2.277

Marwiyati, S., & Kinasih, A. S. (2022). Shadow Teacher dalam Proses Pembelajaran Anak Usia Dini di Lembaga Raudlatul Athfal. *Journal of Early Childhood and Character Education*, *2*(1), 29–46. https://doi.org/10.21580/joecce.v2i1.10674

Miles, & Huberman. (2014). Pembelajaran Toilet Training dalam Melatih Kemandirian Anak. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, *1*(2), 142–154. https://doi.org/10.15642/jeced.v1i2.481

Mundia Sari, K., & Setiawan, H. (2020). Kompetensi Pedagogik Guru dalam Melaksanakan Penilaian Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 900. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.478

Nurtaniawati, N. (2017). Peran guru dan media pembelajaran dalam menstimulasi perkembangan kognitif pada anak usia dini. *Jurnal Tunas Siliwangi*, *3*(1), 1–20. http://www.e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/tunas-siliwangi/article/view/315

Primanisa, R., & Jf, N. Z. (2020). Tindak Lanjut Hasil Asesmen Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak (TK). *(JAPRA) Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, *3*(1), 1–14. https://doi.org/10.15575/japra.v3i1.8100

Putri, M., Kuntarto, E., & Alirmansyah, A. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Daring Di Era Pandemi (Studi Kasus Pada Siswa Kelas Iii Sekolah Dasar). *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, *8*(1), 91. https://doi.org/10.24252/auladuna.v8i1a8.2021

Rezki, M., Mangsi, R., & Sumadin. (2020). Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Penerapan Kurikulum 2013 (Studi Kasus Di SMP Negeri 12 Parepare). *Jurnal Al-Ibrah*, *9*(2), 27–68. https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/ibrah/article/view/578

Roza, D., Nurhafizah, N., & Yaswinda, Y. (2019). Urgensi Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Penyelenggaraan Perlindungan Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 277. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.325

Sakiinatullaila, N., K, F. D., Priyanto, M., Fajar, W., & Ibrahim. (2020). Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Anak Berkebutuhan Khusus Tipe Slow Learner Nur Sakiinatullaila Wahyu Fajar Pendahuluan Anak merupakan harta yang sangat berharga bagi setiap orang tua . Anak. *Jurnal Kependidikan Matematika (Kudus)*, *2*, 151–162. https://doi.org/10.21043/jmtk.v3i2.7471

Sufanti, M. (2014). Penyisipan Teks Sastra dalam Pembelajaran Teks Nonsastra sebagai Upaya Peningkatan Gairah Bersastra. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia (PIBSI)*, *36*, 577–583. https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/5602

Sugiarto, T. (2019). Pengaruh Lingkungan, Media Massa dan Masyarakat sebagai Penyebab Anak-Anak Melakukan Tindakan Kriminal. *Jurnal IUS*, *7*(2), 45–63. https://ejournal.upm.ac.id/index.php/ius/article/view/671

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In *Alfabeta, cv*.

Supriadi, M. (2016). Analisis Sistem Penilaian Kelas Dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, *VII*(1), 5–7. http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/elhikam/article/view/1405

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3450

Syofiyanti, D., & Mahyatun, B. (2022). Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Bimbingan Konseling. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, *9*(2), 442–459. https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i2.509

Vandell, D. L., Belsky, J., Burchinal, M., Steinberg, L., & Vandergrift, N. (2010). Do Effects of early child care extend to age 15 years? Results from the nichd study of early child care and youth development. *Child Development*, *81*(3), 737–756. https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01431.x

Wardah, E. Y. (2019). Peranan Guru Pembimbing Khusus Lulusan Non-Pendidikan Luar Biasa (Plb) Terhadap Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Kabupaten Lumajang. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, *2*(2), 93. https://doi.org/10.26740/inklusi.v2n2.p93-108

Wicaksana, A. (2016). Peran Guru/ Pendamping Dalam Mengembangkan Sikap Positif Anak Usia Dini Yang Ditinggal Orang Tua Menjadi Tkw Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling. *Https://Medium.Com/*, 95–104. https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf

Yuwono, I., Utomo, M., & Pratomo Andi Widodo, A. (2018). *Shadow Teacher Social Interaction Problem in SDN of Gadang 2 Banjarmasin*. *147*(Icsse 2017), 145–148. https://doi.org/10.2991/icsse-17.2018.34